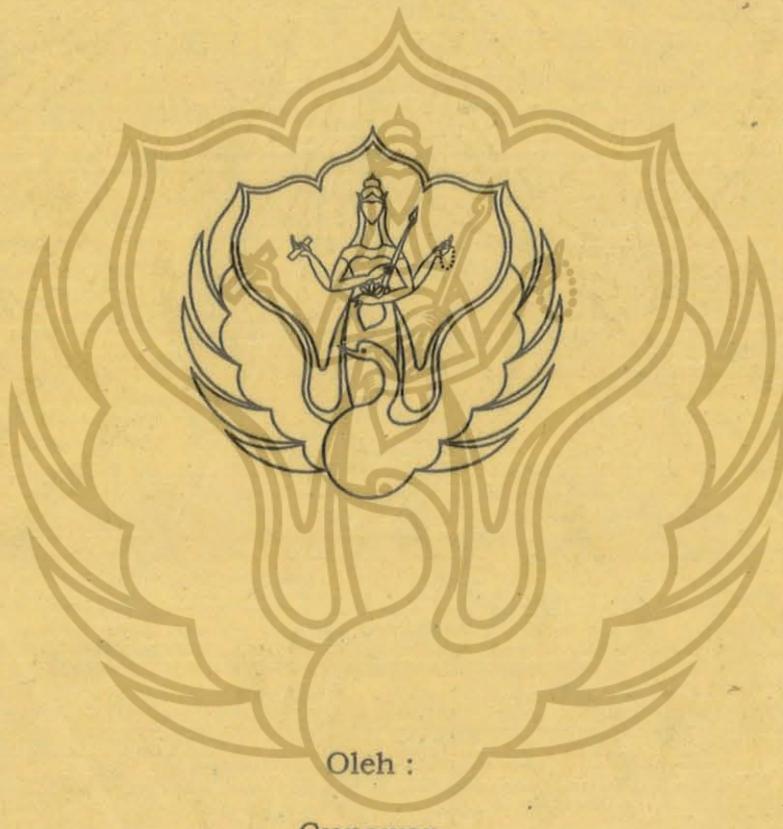


**KARAWITAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA
KI TIMBUL HADIPRAYITNO**

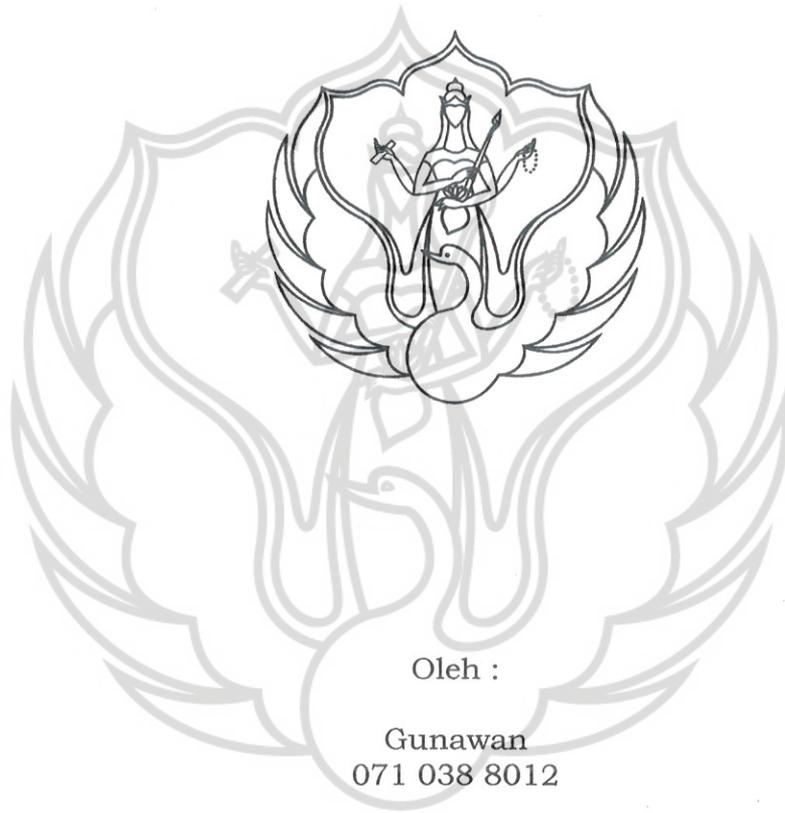


Oleh :

Gunawan
071 038 8012

**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**KARAWITAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA
KI TIMBUL HADIPRAYITNO**



Oleh :

Gunawan
071 038 8012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011

**KARAWITAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA
KI TIMBUL HADIPRAYITNO**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3557/H/S/2011
REAS	
TERIMA	7-3-2011 TTD. AR



Oleh :

Gunawan
071 038 8012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Karawitan Pakeliran Ruwatan Murwakala Ki Timbul Hadiprayitno” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2011.

Drs. Trustho, M.Hum.

Ketua

Drs. Kriswanto, M.Hum.

Anggota/Sekretaris

Drs. Subuh, M.Hum.

Anggota/Pembimbing I

Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.

Anggota/Pembimbing II

Drs. Udreka, M.Sn.

Penguji/Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19570218 198103 1 0003

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini kupersembahkan kepada :

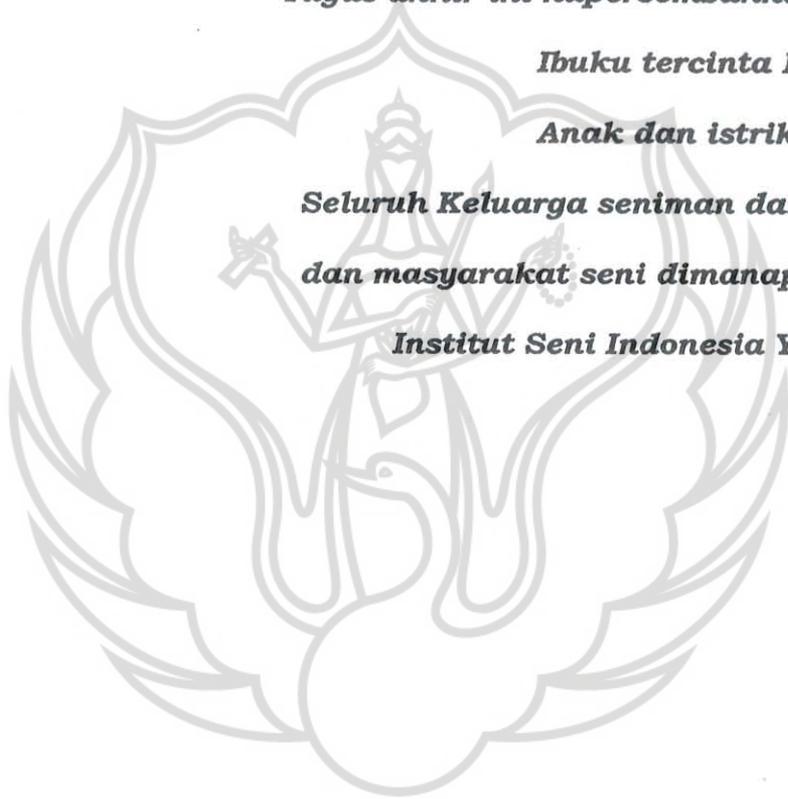
Ibuku tercinta Nj.Ponidah

Anak dan istriku tercinta

Seluruh Keluarga seniman dan seniwati

dan masyarakat seni dimanapun berada

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



MOTTO

***Memetri Gelaring Budaya Kanthi Ati Suci
lan Sembada Mahanani Luhuring Bangsa***



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sesuai dengan harapan yang penulis cita-citakan. Tugas akhir dengan judul Karawitan Pakeliran Ruwatan Murwakala Ki Timbul Hadiprayitno ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Karya tulis ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak yang terkait terutama yang mengetahui tentang karawitan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Drs. Trustho, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menepuh Tugas Akhir.
2. Drs. Subuh, M.Hum. selaku pembimbing I dan dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi, pengarahan, nasehat dan bantuan pemikiran sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

3. Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku pembimbing II sekaligus sebagai nara sumber yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, kritikan, masukan, bantuan pemikiran, dan pengarahan hingga Tugas Akhir ini dapat selesai.
4. Nara Sumber yang terdiri dari Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Margiyono, Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, yang telah meluangkan waktu dan banyak memberikan informasi dan pemikirannya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh Tugas Akhir.
6. Pengurus dan petugas perpustakaan Jurusan Seni Karawitan dan perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data.
7. Teman-teman Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan dukungan yang tiada henti sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini.
8. Kepala Sekolah S M K Negeri I Kasihan Bantul Yogyakarta yang telah memberikan izin dan semangat untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1.

9. Teman-teman sejawat guru dan karyawan SMK Negeri I Kasihan Bantul Yogyakarta.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuan berupa apapun demi kelancaran Tugas Akhir ini.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan demi meningkatnya mutu dan kualitas penelitian lebih lanjut.

Akhir kata, besar harapan penulis semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh pembaca khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan FSP ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN DATA	xi
RINGKASAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Pemikiran.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
1. Tahapan Pengumpulan Data	9
2. Tahapan Analisis Data	12
3. Tahapan Penulisan	12
BAB II PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA KI TIMBUL HADIPRAYITNO	14
A. Pakeliran Ruwatan Murwakala.....	14
1. Pengertian Pakeliran	14
2. Pengertian Ruwatan	20
B. Ruwatan Murwakala	21
C. Cerita Murwakala Ki Timbul Hadiprayitno	29
D. Asal – Usul Ki Timbul Hadiprayitno	32
BAB III IRINGAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA ..	36
A. Fungsi Karawitan	36
B. Fungsi Karawitan Pakeliran	38
C. Gending atau Lagu	43
D. Struktur Penyajian	49
1. Gending Uyon-uyon	49
2. Gending Pakeliran Ruwatan	55
BAB IV KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82
DAFTAR ISTILAH	85

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

A. Singkatan

Bl : balungan
Kd : kendangan

B. Tanda

+ : kethuk
· : kenong
∩ : kempul
⋮ : gong siyem
⊙ : gong
|| : tanda ulang
b : ndang kendang kosek
b : dhet
k : ket
t : tak
l : lung
, : tong
p : thung



C. Dhodhogan

d : dhog

d d : dhog dhog



RINGKASAN

Karawitan pakeliran ruwatan *murwakala* adalah sajian karawitan yang digunakan untuk mengiringi pergelaran wayang kulit *murwakala*. Pakeliran *murwakala* dipergelarkan sebagai sarana ritual untuk menghilangkan *sukerta* atau menghindarkan diri dari malapetaka. Sesuai dengan fungsinya sebagai karawitan iringan, maka garapannya juga disesuaikan dengan kebutuhan pakeliran yaitu untuk mendukung suasana setiap adegan seperti suasana agung, gembira, sedih, dan sebagainya.

Ki Timbul Hadiprayitno adalah sosok dalang *sepuh* yang masih sering mempergelarkan pakeliran ruwatan *murwakala*. Senioritas Ki Timbul sudah diakui di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan *abdi dalem* kraton Yogyakarta. Sebagai *abdi dalem* kraton Yogyakarta Ki Timbul mendapat pangkat yang cukup tinggi dengan gelar Kangjeng Mas Tumenggung (Kangjeng Mas Tumenggung Cermo Manggolo).

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif-analisis ini memaparkan penyajian karawitan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno mulai *nguyu-uyu*, *patalon*, dan iringan pakelirannya hingga prosesi ruwatan. Dalam penyajiannya karawitan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno menggunakan tiga patet yaitu patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*, tetapi yang dominan adalah patet *sanga*. Patet *nem* hanya digunakan pada awal pergelaran, pada jejer pertama yaitu ladrang Remeng laras slendro patet *nem* dan lagon *jugag* slendro patet *nem*. Dominasi patet *sanga* ini karena patet *sanga* mempunyai karakter semangat, agung, sakral, dan berkaitan dengan susana hati pasrah kepada kehendak Sang Maha Pencipta.

Kata kunci : Karawitan, pakeliran, ruwatan

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Wayang kulit banyak ditampilkan di desa-desa dalam berbagai bentuk hajatan sehingga merupakan kesenian yang Sangat populer dan akrab dengan masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pertunjukan wayang kulit kini masih mampu menyentuh hati sanubari karena nilai filosofi dan nilai estetisnya cukup melekat di hati masyarakat penggemarnya, maka tidak mengherankan bila pertunjukan wayang kulit dijadikan sebagai sarana untuk memahami kehidupan manusia.¹

Pertunjukan wayang dalam perjalanan sejarah sering dikaitkan dengan berbagai peristiwa kehidupan manusia seperti dipergelarkan pada waktu-waktu tertentu, misalnya upacara perkawinan, *tetesan*, *supitan*, syukuran, *bersih desa*, dan lain sebagainya. Wayang kulit yang dahulunya dipergunakan sebagai upacara pemujaan roh nenek moyang agar mendapatkan keselamatan dan rejeki pada zaman animisme, dinamisme, sejalan dengan perkembangan zaman fungsinya berubah, yaitu sebagai

¹ Soetarno, *Ruwatan Di Daerah Surakarta* (Surakarta: CV. Cendrawasih, Anggota IKAPI, 1995), 1.

sarana propaganda, alat dakwah, dan sekarang cenderung sebagai seni pertunjukan yang hanya memberi hiburan.²

Bagi masyarakat Jawa seni pewayangan mengandung konsepsi yang digunakan sebagai pedoman untuk bersikap dalam kelompok sosialnya. Konsepsi-konsepsi itu tersusun menjadi sistem nilai budaya yang diyakini bersama. Sikap dan pandangan hidup tertuang dalam berintegrasi dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Itulah sebabnya pertunjukan wayang dari zaman ke zaman tetap tegar dan mendapat tempat di hati masyarakat pendukungnya. Meski mengalami perubahan dan pengembangan teknik permainannya, namun nilai estetisnya diharapkan tetap memperkaya pengalaman hidup manusia.

Hadirnya Islam di Jawa merupakan gejala yang menarik untuk dicermati karena sifat sikritis/tidak ada larangan, sebab di samping meyakini Allah, konsep-konsep agama yang lain juga diyakini; seperti adanya makhluk gaib, kekuatan sakti, serta melakukan berbagai ritus yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan doktrin agama Islam. Orang-orang Jawa masih menganut suatu warisan Islam Jawa, yaitu Agama *Jawi*.

Ciri dasar agama *Jawi* adalah dilakukannya upacara-upacara *Slametan*, mengunjungi makam leluhur (*nyekar*), melakukan *sesaji* pada tempat-tempat tertentu, serta adanya pertunjukan wayang

² *Ibid*, 6.

kulit pada upacara ruwatan. Pakeliran ruwatan dimaksudkan untuk membersihkan atau mensucikan segala *memala*.³ Upacara ini dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari bahaya gaib yang dilambangkan oleh Batara Kala atau Dewa Kehancuran.⁴ Oleh karena fungsi pakeliran ruwatan untuk upacara ritual, maka pertunjukannya lebih bersifat relegius dan sakral. Namun demikian dalam pakeliran terdapat dialog baku yang mengandung unsur banyolan. Banyolan atau senda gurau tersebut hanya sebagai bumbu agar penonton tidak jenuh. Pakeliran ruwatan ada dua jenis, yaitu ruwatan *murwakala* orang *sukerta* dan ruwat bumi atau ruwat tempat.⁵

Karawitan pakeliran ruwatan meliputi *sulukan*, *dhodhogan* dan *keprakan*, serta gending-gending yang menyangkut tentang pakeliran ruwatan. *Sulukan* ialah bentuk tembang yang dilagukan oleh dalang untuk mendukung suasana suka, duka, marah, gembira, agung. *Dhodhogan* merupakan aba-aba dari dalang untuk memulai gending, menghentikan, memberi tanda keras lirih serta sebagai iringan dan pendukung penegasan karakter pada pakeliran tentang rasa sedih, marah, terkejut, lucu (banyolan). *Keprakan* memberikan rasa mantap, hidup, tegas dalam gerak boneka wayang. Karawitan dalam pakeliran mendukung suasana, sebagai

³S. Haryanto, *Perkembangan Wayang Pratiwimbo Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta : Djambatan, 1988), 15-16.

⁴ Soetarno., *op. cit.*, 11.

⁵ Wawancara dengan Ki Timbul Hadiprayitno di kediamannya, tanggal 9 Oktober 2010.

penghias adegan sesuai dengan pakelirannya, mempertegas suasana pakeliran, mengisi suasana pakeliran yang menimbulkan keserasian dan rasa hidup dengan cerita yang dibawakan dalang.⁶ Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan kronologi tentang adegan per adegan dan iringan sesuai dengan struktur tata urutan pakeliran *murwakala*. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk menelaah dan mengkaji pertunjukan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno mengingat Ki Timbul Hadiprayitno adalah dalang senior yang masih digemari masyarakat dari golongan atas, menengah hingga ke bawah sebagai dalang wayang purwa dan dalang ruwat bumi serta ruwat *sukerta*. Ki Timbul Hadiprayitno juga merupakan dalang senior di Kraton Yogyakarta dengan nama Kangjeng Mas Tumenggung Cermo Manggolo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pola struktur iringan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno?

⁶ Poniran Sumarno, Atot Rosana, *Pengetahuan Pedalangan Jilid I untuk SMKI* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 33, 44, 78.

2. Apa spesifikasi iringan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui struktur iringan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno.
2. Ingin mengetahui spesifikasi iringan pakeliran pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian tentang iringan pakeliran ruwatan yang telah dilaksanakan antara lain:

Marsono, Laporan Hasil Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta Studi Komparatif tentang penggunaan patet iringan ruwatan di daerah Klaten dan daerah Surakarta.

Warsana, Skripsi ISI Yogyakarta berjudul Iringan Pakeliran Ruwatan Trah Warak Sleman mengkaji tentang struktur gending untuk jejeran pakeliran ruwatan trah Warak.

Soetarno, yang berjudul "Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa" Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1998 menguraikan aspek yang terkandung dari sebuah pakeliran ruwatan. Aspek yang diuraikan itu meliputi

aspek sosial (aspek yang membahas sarana untuk berinteraksi, menggalang solidaritas masyarakat serta sebagai ajang pemersatu), aspek religius: (yaitu aspek yang mengupas sarana berkomunikasi secara simbolis dengan makhluk-makhluk halus) dan aspek estetis.

Dari penelitian tersebut belum ada yang membahas iringan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang karawitan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno.

Beberapa sumber tertulis yang dapat dirujuk dimaksudkan untuk membantu peneliti membangun kerangka teori sebagai pijakan penelitian. Berbagai sumber acuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Dalam penelitian ini Sumber-sumber tertulis yang dipergunakan selain buku, juga jurnal, laporan penelitian, majalah, artikel juga manuskrip.

Adapun sumber tertulis yang dipergunakan sebagai referensi antara lain:

Kasidi, "Ruwatan, Suatu Tinjauan Sosiologi, Religi, Adat Istiadat dan Lingkungan Hidup", Makalah Ceramah Ilmiah Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, 20 Juni 1992.

Buku *Serat Tuntunan Pedalangan: Tjaking Pakeliran Irawan Rabi* oleh M. Ng. Nojowirogo, terbitan Tjabang Bagian Bahasa,

Djawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K, t.t. Buku ini mengupas pedalangan dari awal hingga akhir. Buku ini juga menjelaskan tentang gending-gending pakeliran semalam suntuk. Selain alasan tersebut buku ini dipergunakan karena cukup membantu menelaah bentuk gending dalam pakeliran ruwatan *murwakala*.

Buku yang berjudul *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah Perkembangan Wayang* terbitan Jakarta: Djambatan 1988 oleh S. Haryanto menjelaskan perkembangan seni wayang, baik dalam bentuk penampilan (performa), maupun dalam bentuk seni rupa (boneka-boneka wayang) yang terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Buku ini juga menjelaskan tentang gaya wayang dari masing-masing daerah seperti Surakarta, Cirebon, Bali, dan sejarah perkembangan wayang.

Buku berjudul "Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan", oleh Soeroso Yogyakarta Akademi Musik Indonesia 1975 menjelaskan tentang tiga macam bentuk gending dan berbagai garapan karawitan, baik garap vokal maupun iringan. Buku ini membantu dalam mengungkap tata garapan karawitan.

E. Landasan Pemikiran

Penulis memilih judul tersebut karena iringan ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno berbeda dengan iringan ruwatan dari daerah lain, dan mempunyai kekhususan.

Kekhususan tersebut terdapat pada iringan adegan-adegan pakeliran dan struktur iringan dari awal, pembacaan mantra atau kidungan Batara Kala, hingga iringan pemotongan rambut anak *sukerta* sampai dengan pertunjukan selesai atau *tayungan* tutup *kayon*. Ki Timbul Hadiprayitno dalam menampilkan ruwatan, iringannya didominasi patet *Sanga*. Makna yang dikandung dalam patet *sanga* pada pakeliran ruwatan tidak mengandung unsur sedih tetapi memiliki rasa dan *watak* agung dan sakral, semangat.⁷ Salah satu keunikan dalam iringan pakeliran ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno adalah pada adegan dalang Kandhabuwana melaksanakan ruwatan yang diiringi Ayak-ayak Tlutur laras slendro patet *sanga* diseling dengan sampak patet *manyura*, kemudian kembali ke Ayak-ayak Tlutur laras slendro patet *sanga*, Ki Margiyono sebagai pemuka pengrawit Ki Timbul Hadiprayitno mengatakan bahwa falsafah patet *sanga* adalah semangat atau kemauan, keinginan *karep* hati untuk lepas dari perasaan dosa dan salah karena termasuk golongan *Sukerta*. Pernyataan ini diamini oleh Ki Timbul Hadiprayitno.⁸

Falsafah patet *sanga* ada hubungannya dengan rasa hati yang bersemangat berusaha untuk lepas dari *sukerta*, namun selalu *pasrah* pada kehendak pencipta alam semesta. Ruwatan

⁷Wawancara dengan Kasidi di Kampus ISI Yogyakarta tanggal 15 Oktober 2010.

⁸Wawancara dengan Ki Margiana di kediamannya tanggal 20 Desember 2010 dan Ki Timbul Hadiprayitno di kediamannya tanggal 30 Desember 2010.

bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan akan tetapi pengobatan rasa bimbang, ragu dan takut akan malapetaka berupa kesialan dan kesengsaraan dalam hidup serta kehidupannya.⁹

F. Metode Penelitian

Salah satu aspek yang penting dalam penelitian ini adalah metode yang akan digunakan dalam penelitian dan penyusunan data menjadi sebuah laporan atau karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu metode deskriptif analisis. Penulisan ini disusun dengan menggunakan langkah-langkah seperti urutan di bawah ini.¹⁰

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai ilmiah, diperlukan berbagai cara antara lain:

a. Studi Pustaka

Maksud studi pustaka adalah mencari sumber data mengenai apa saja yang berhubungan dengan masalah iringan

⁹Wijanarko S., *Murwakala Cerita Religius dalam Upacara Tradisi Jawa "Ruwatan"* (Sukoharjo- Surakarta), 1.

¹⁰Muktar dan Erna Widada dkk., *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrous, 2000), 21.

pakeliran ruwatan *murwakala Ki Timbul Hadiprayitno* melalui buku-buku, majalah, laporan-laporan penelitian dan lain-lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka penting artinya karena akan memberikan dasar arahan dalam pengumpulan data.

Buku tersebut diperoleh dari:

- 1). Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2). Perpustakaan SMKN 1 Kasihan Bantul.
- 3). Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 5). Buku-buku koleksi pribadi.
- 6). Majalah atau surat kabar.

b. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dengan cara peneliti ikut secara langsung terlibat dalam pertunjukan. Observasi dilakukan di Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul pada tanggal 16 September 2010.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada responden yang benar-benar mengetahui segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang dipilih adalah format tidak terstruktur. Pelaksanaannya dengan bertanya jawab seperti percakapan sehari-hari. Perangkat

yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *tape recorder* dan alat tulis. Adapun responden yang dipilih adalah para dalang dan pengrawit yang terdiri dari:

1). Ki Timbul Hadiprayitno, beralamat di Patalan, Jetis, Bantul. Ki Timbul Hadiprayitno adalah dalang senior atau *sepuh* juga sebagai Abdi Dalem Kraton Yogyakarta dengan nama Kanjeng Mas Tumenggung Cermo Manggolo.

2) Prof, Dr. Kasidi Hadiprayitno, PNS Dosen Seni Pedalangan pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dan sebagai seniman Dalang.

3). Ki Margiyono, Kowen Timbulharjo, Sewon, Bantul, Seniman, Pengrawit dan Dalang juga Tenaga Pengajar Luar Biasa Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

4). Drs. Bambang Sri Atmojo M.Sn, PNS Dosen Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan jalan mengambil rekaman dan foto ketika dalang menyajikan pementasan. Rekaman dilakukan dengan merekam suara melalui *tape recorder* atau dengan cara rekaman pandang dengar (*video*). Sistem pendokumentasian dengan cara ini sangat membantu bila suatu saat diperlukan kembali.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini dilakukan dengan cara menguraikan, memahami dan menterjemahkan data yang telah berhasil dikumpulkan dalam bentuk uraian. Penyusunan ini dilakukan dengan cara menghubungkan aspek yang muncul dalam sebuah iringan ruwatan *murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno, dengan cara studi pustaka, observasi, maupun wawancara. Tahap analisis ini diakhiri dengan menarik kesimpulan, cara menarik kesimpulan dengan jalan membandingkan kesamaan dan perbedaan data, kemudian mengelompokkan dan memisah-misah, dan selanjutnya menafsirkan data yang telah diolah, sebagai bahan kajian.

3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang telah diperoleh dan telah dianalisis diuraikan dan dijelaskan secara rinci, kemudian disusun dengan sistematika yang direncanakan sebelumnya. Adapun kerangka penulisan ini seperti berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran dan metodologi penelitian.

Bab II Pakeliran Ruwatan *Murwakala*, di dalamnya berisi tentang pakeliran ruwatan, ruwatan *murwakala*, ceritera ruwatan

murwakala Ki Timbul Hadiprayitno, serta asal-usul dan perjalanan karier Ki Timbul Hadiprayitno.

Bab III Iringan Pakeliran Ruwatan *Murwakala*, di dalamnya berisi tentang fungsi karawitan, fungsi karawitan pakeliran, gending atau lagu, dan struktur penyajian.

Bab IV Berisi tentang kesimpulan dari pertama hingga akhir.

